BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pendidikan adalah kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pendidikan diperlukan untuk semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam proses seseorang belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang damai. Pendidikan diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan *prestise*, *privilese*, dan status yang ada dalam masyarakat. Pendidikan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Pendidikan berasal dari kata “didik”. Bila kata ini mendapat awalan “me” akan menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi pelatihan. Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan” jati dirinya” sebagai manusia.¹

¹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011), hlm.12

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan ketentuan tersebut.

Untuk menuju Indonesia yang lebih baik tentu tidak hanya membutuhkan orang-orang pintar semata, melainkan membutuhkan orang-orang yang memiliki nilai dan moral, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Maka upaya proses perbaikan dan pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dalam membina kepribadian siswa dibutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk kepribadian siswa seperti halnya pendidikan nilai dan karakter.

Al-Quran juga menjelaskan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 78:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Ayat ini terdapat celaan bagi orang yang tidak berusaha memahami makna-makna kitab Allah. Bagi orang yang tidak berusaha untuk mengkaji Al-Qur'an. Dan bahwasannya, menghukumi sesuatu dengan dugaan adalah sifat orang Yahudi. Dan ini ada pada banyak manusia yang mereka suka untuk dianggap ulama. Kamu dapati orang-orang yang ingin disebut berilmu

itu berfatwa dengan tanpa ilmu. Dan terkadang dia berfatwa dengan fatwa yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits dalam keadaan dia tidak tahu bahwa dia telah menyelisihi Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk sikap manusia menjadi berakhlak dan memiliki pemahaman tentang sesuatu juga membentuk karakter sejak dini.

Oleh sebab itu maka, Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang disingkat ASWAJA yang mempunyai nilai-nilai *Tawasuth, I'tidal, Tasamuh, Tawazun Amr Ma'ruf Nahi Munkar* yang dianggap yang paling pas dengan Islam yang berada di Indonesia. Karena *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang mudah diterima oleh kebanyakan masyarakat. Di zaman sekarang, ada banyak yang bermunculan aliran-aliran yang mengaku ahlu sunnah. Secara semangat dan berkomitmen dalam penyebaran *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, dan otomatis tentunya tidak lupa akan menanamkan ajaran atau nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu dapat melalui materi pembelajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) maupun pengamalan nilai-nilai *tawasuth, i'tidal, tasamuh, tawazun dan amr ma'ruf nahi munkar* dan tidak lupa mengamalkan pengamalan amaliyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Oleh sebab itu, *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* merupakan sebagai salah satu paradigma keagamaan yang telah dikembangkan dan dianut oleh masyarakat Nahdlatul Ulama' khususnya. Paradigma pemikiran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bertumpu pada sumber ajaran Islam yaitu: *Al- Qur'an, Al-Sunnah, Al- Ijma, Qiyas*. Selain itu, banyak amaliyah-amaliyah yang diajarkan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) yang landasannya bertumpu pada *ittiba'us sunnah* (mengikuti as-Sunnah) dan menuruti apa yang dibawa oleh Nabi baik dalam masalah 'aqidah, 'ibadah, petunjuk, amaliyah, tingkah laku, akhlak dan selalu menyertai jama'ah kaum muslimin.²

Melihat begitu pentingnya peran guru dalam membentuk nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah* dalam akidah akhlak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PERAN GURU MATA**

² Abdullah Bin 'Abdul Hamid Al- Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Saudi Arabia: Daar Ar-Rayah, 2013), hlm. 61.

PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH DI MTs DDI KERSIK PUTIH”

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman agar terarahya pembahasan ini, maka perlu adanya penegasan judul agar tidak menyimpang dari tema atau judul tersebut.

1. Peran Guru

Peran guru merupakan orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Ini artinya bahwa setiap pendidik/guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Pendidik/guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, baik tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.³

Sedangkan peran guru memiliki banyak peran tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat, dan keluarga. Juga mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.

2. Akidah Akhlak

Secara etimologis dengan kata *'aqidah* berasal dari bahasa Arab. *'Aqidah* berakar dari kata *aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'Aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalan hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁴

³ E. Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. Mudarrisa: *jurnal kajian pendidikan islam*, (2014), hlm. 215

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam), (2011), hlm.1.

Sedangkan akidah akhlak yang penulis maksud adalah ikatan atau mengandung perjanjian dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh.

3. Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah

Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan gabungan dari kata *ahl* *assunnah* dan *ahl al-jama'ah*.⁵ Dalam bahasa Arab, kata *ahl* berarti “pemeluk aliran/ mazhab” (*ashab al-mazhabi*), jika kata tersebut dikaitkan dengan aliran/ madzhab. Kata al-Sunnah sendiri disamping mempunyai arti al-hadits, juga berarti “perilaku”, baik terpuji maupun tercela. Kata ini berasal dari kata sannan yang artinya “jalan”.⁶

Ahlussunnah Wal Jama'ah mengatakan: "*Sesungguhnya Allah tidaklah bertempat pada sesuatu, tidak terpecah dari-Nya sesuatu dan tidak menyatu dengan-Nya sesuatu, Allah tidak serupa dengan sesuatupun dari makhluk-Nya*".

Dengan demikian yang penulis maksud dengan judul tersebut adalah Secara umum dapat dikatakan bahwa al-Sunnah adalah sebuah istilah yang menunjuk kepada jalan Nabi SAW dan para sahabatnya, baik ilmu, amal, akhlak, serta segala yang meliputi berbagai segi kehidupan. Maka, berdasarkan keterangan di atas, ahl al-Sunnah dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara yang Rasulullah SAW dan para sahabatnya berada di atasnya (*Ma ana 'alaihi wa ashabi*), dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Seseorang dikatakan

⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqih*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 9.

⁶ Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, Cet. 1, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 1.

mengikuti al-Sunah, jika ia beramal menurut apa yang diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil *syar'i*, baik hal itu terdapat dalam Al-Qur'an, dari Nabi SAW, ataupun merupakan ijtihad para shahabat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka untuk memperjelas masalah yang dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di MTs DDI Kersik Putih?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di MTs DDI Kersik Putih?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut, yaitu:

1. Karena pentingnya peran guru pada pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah.
2. Karena masih banyak faktor yang membuat guru dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah masih ada terkendala dari siswa.
3. Penulis tertarik untuk meneliti peran guru pada pelajarn akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah yang masih belum terlalu bisa diterapkan .

4. Sepengetahuan penulis belum ada seseorang yang meneliti tentang peran guru pelajaran akidah akhlak dikampus ini.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di MTs DDI Kersik Putih.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah di MTs DDI Kersik Putih.

E. Signifikasi Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendidik agar dapat menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah kepada siswa di MTs DDI Kersik Putih.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pelajaran Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah pada siswa.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bahwa pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan Islam hendaknya senantiasa menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menciptakan nuansa keislaman pada setiap kesempatan dalam lingkungan pendidikanya demi terbentuknya pribadi muslim yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.

F. Sistematika Penelitian

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan dalam bab ini pertama-tama dipaparkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Memili Judul, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, Sistematika Penelitian.
- BAB II** : Berisi tentang kajian yang terdiri dari pengertian peran guru, akidah akhlak, ahlussunnah wal jama'ah.
- BAB III** : Metode penelitian yang berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek, Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data serta Prosedur Penelitian.
- BAB IV** : Penyajian data dan Analisis Data yang memuat tentang Gambaran umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Data dan Analisis Data.
- BAB V** : Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.